

BAB IV

Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Profil Ponpes "Darunnasyiien" lawang

Pondok Pesantren Darunnasyiien merupakan pesantren kaum habaib yang pertama dan tertua di Indonesia. Santri dari pondok ini kebanyakan dari tanah Banjar. Di antara alumni yang terkenal, yaitu KH Hasanuddin (Pimpinan Ponpes Darussalam, Martapura), Tuan Guru HM Rasyid Ridho (Pimpinan Ponpes Al-Mursyidul Amin, Gambut), dan banyak lagi yang lainnya.¹

Pondok Pesantren Darunnasyiien terletak l. Pandowo No.20, Pakutukan, Lawang, Kec. Lawang, Kabupaten Malang, Jawa Timur 65211, Indonesia Kota Malang, Jawa Timur, 65211

Habib Muhammad, begitu ia biasa disapa, dikenal sebagai guru para Habib di daerah Malang dan sekitarnya. Beliauah yang yang mendirikan pesantren Darun Nasyiien pada tahun 1940.

Semua orang pasti mengenal Pesantren Darun Nasyiien yang didirikannya di Lawang, Malang. Pondok Pesantren ini adalah pesantren kaum habaib yang pertama di Indonesia. Kalaupun sudah banyak lembaga pendidikan para habib yang berdiri sebelumnya, biasanya hanya berbentuk madrasah, bukan pesantren.²

¹ <https://retorikabanua.id/ratusan-santri-darunnasyiien-tiba-di-tanah-banjar>.

² <http://kisahwali.blogspot.com/2008/02/habib-muhammad-bin-husein-baabud.html>

Sudah tak terhitung lagi banyaknya alumnus Darun Nasyiien yang menjadi ulama di seluruh Indonesia. Rata-rata mereka selalu mengibarkan bendera Ahlussunnah Wal Jamaah ala Thariqah Alawiyin di tempat mereka berada.

Nama Habib Muhammad bin Husein bin Ali Ba'abud juga tak pernah hilang dari hati kaum muslimin kota Malang sampai saat ini. Masa Kecil di Surabaya Habib Muhammad bin Husein dilahirkan di daerah Ampel Masjid Surabaya. Tepatnya di sebuah rumah keluarga, sekitar 20 meter dari Masjid Ampel, pada malam Rabu 9 Dzulhijjah 1327 H.

Menurut cerita ayahandanya (Habib Husein), saat akan melahirkan, ibunda beliau (Syarifah Ni'mah) mengalami kesukaran hingga membuatnya pingsan. Habib Husein bergegas mendatangi rumah Habib Abu Bakar bin Umar bin Yahya.

Habib Abu Bakar lalu memberikan air untuk diminumkan pada istrinya. Tak lama sesudah diminumkannya air tersebut, dengan kekuasaan Allah, Syarifah Ni'mah melahirkan dengan selamat. Habib Abu Bakar berpesan untuk dilaksanakan aqiqah dengan dua ekor kambing, diiringi pesan agar tidak usah mengundang seseorang pada waktu walimah, kecuali sanak keluarga Syarifah Ni'mah. Acara walimah tersebut dihadiri Habib Abu Bakar. Beliau pulalah yang memberi nama Muhammad, disertai pembacaan do'a-do'a dan Fatihah.

Saat berumur 7 tahun, Habib Muhammad berkhitan. Setelah dikhitan, Habib Husein memasukkan putranya itu ke Madrasah al-Mu'allim Abdullah al-Maskati al-Kabir, sesuai dengan isyarat dari Habib Abu Bakar. Akan tetapi

anaknya merasa tidak mendapat banyak dari madrasah tersebut. Tidak lama setelah belajar, Habib Husein memasukkannya ke Madrasah Al-Khairiyah, juga di kawasan Ampel.

Pelajaran di Madrasah Al-Khoiriyah waktu itu juga tidak seperti yang diharapkan, disebabkan tidak adanya kemampuan yang cukup dari para pengajarnya. Habib Muhammad pun merasa kurang mendapat pelajaran. Tapi setelah berada di kelas empat, terbukalah mata hatinya, terutama setelah datangnya para tenaga pengajar dari Tarim-Hadramaut.

Di antara para guru itu adalah Habib Abdul Qodir bin Ahmad Bilfaqih dan Habib Hasan bin Abdulloh al-Kaf. Juga terdapat guru-guru lain yang mempunyai kemampuan cukup, seperti Habib Abdurrohman bin Nahsan bin Syahab, Habib Muhammad bin Ahmad Al-Muhdlor. Habib Muhammad merasakan futuh, barakah dan manfaat dari do'a-do'a Habib Muhammad al-Muhdlor di dalam majelis rouhah (pengajian)-nya.

Di tengah masa belajar itu beliau seringkali menggantikan para gurunya mengajar, bilamana mereka berudzur datang. Sampai akhirnya nasib baik itu datang padanya setelah menempuh pendidikan hampir enam tahun lamanya. Pada akhir tahun pendidikan, para pelajar yang lulus menerima ijazah kelulusan. Ijazah itu dibagikan langsung oleh Habib Muhammad al-Muhdlor.

Ternyata Habib Muhammad menempati peringkat pertama, dari seluruh pelajar yang lulus waktu itu. Bersamaan dengan itu, Habib Muhammad al-

Muhdlor menghadiahkan sebuah jam kantong merk Sima kepadanya. Kebahagiaan semakin bertambah ketika Habib Muhammad al-Muhdlor mengusap-usap kepala dan dadanya sambil terus mendo'akannya.

Dalam waktu bersamaan, Habib Agil bin Ahmad bin Agil (pengurus madrasah) memberitahukan bahwa Habib Muhammad pada tahun itu akan diangkat menjadi guru di Madrasah Al-Khoiriyah, tempatnya belajar selama ini. Disamping mengajar pagi dan sore di Madrasah Al-Khoiriyah, Habib Muhammad juga banyak memberikan ceramah agama di berbagai tempat. Ia juga rajin menerjemahkan ceramah-ceramah para mubaligh Islam yang datang dari luar negeri, seperti Syeikh Abdul Alim ash-Shiddiqi dari India, dsb.

Adapun guru-gurunya yang lain di Madrasah Khairiyah adalah Habib Husein bin Ali Ba'abud, Habib Ali bin Ahmad Babgey, Syekh Abdullah bin Muhammad Ba-Mazru, Sayid Abdurrahman Binahsan bin Syihab, Habib Hasan bin Abdullah Al-Kaf, Sayid Jafar bin Zeid Aidid dan lain-lain.

Pada tahun 1348 H, tepatnya Kamis sore 22 Robi'utsani, ayahanda beliau menikahkannya dengan Syarifah Aisyah binti Sayid Husein bin Muhammad Bilfaqih. Bertindak sebagai wali nikah adalah saudara kandung istrinya, Saiyid Syeikh bin Husein Bilfaqih yang telah mewakilkan aqad kepada Qodli Arab di Surabaya masa itu, yaitu Habib Ahmad bin Hasan bin Smith. Walimatul ursy di rumah istrinya, Nyamplungan Gg IV Surabaya.

Pernikahannya dengan Syarifah Aisyah mengaruniainya enam putra dan delapan putri. Mereka adalah Syifa', Muznah, Ali, Khodijah, Sidah, Hasyim, Fathimah, Abdulloh, Abdurrahman, Alwi, Maryam, Alwiyah, Nur dan Ibrahim.

Pada bulan Jumadil Akhir 1359 H bertepatan dengan Juli 1940, Habib Muhammad beserta keluarganya pindah ke Lawang, Malang. Di kota kecamatan inilah beliau mendirikan madrasah dan pondok pesantren Darun Nasyiien, yang pembukaan resminya jatuh pada bulan Rojab 1359 H (5 Agustus 1940 M). Pembukaan pondok pertama kali itupun mendapat perhatian yang luar biasa dari masyarakat dan ulama tanah Jawa. Bahkan sebagian sengaja datang dari luar Jawa.

Setelah beberapa bulan setelah tinggal di Lawang, ayahanda dari Surabaya (Habib Husein) turut pindah ke Lawang dan tinggal bersamanya. Ketika penjajah Jepang datang, Habib Muhammad sempat berpindah-pindah tinggal. Mulai dari Karangploso, Simping, hingga Bambang, yang kesemuanya masih di sekitar Lawang.

Kegiatan mengajarnya juga sempat berhenti sekitar 17 hari, karena Jepang pada waktu itu memerintahkan untuk menutup seluruh madrasah dan sekolah di seluruh daerah jajahannya. Ketika Belanda datang kembali untuk menjajah yang kedua kalinya, terpaksa madrasah ditutup lagi selama tiga bulan, mengingat keamanan yang dirasa membahayakan pada waktu itu.

Barulah sejak 1 April 1951, Habib Muhammad sekeluarga kembali ke Jl. Pandowo sampai akhir hayatnya. Tepatnya di rumah nomor 20, yang di belakangnya terdapat pondok pesantren, beserta kamar-kamar santri, musholla Baitur Rohmah dan ruang-ruang kelas yang cukup baik. Saat itu yang dipercaya sebagai panitia pembangunan sekaligus arsitekturnya adalah putra sulung beliau, Habib Ali bin Muhammad Ba'abud.

Banyak orang shalih yang telah berkunjung ke rumah dan Pondok Darun Nasyiien, diantara mereka adalah Habib Ali bin Abdurrahman Al-Habsyi, Habib Salim bin Ahmad bin Jindan (Jakarta), Habib Zein bin Abdillah bin Muhsin Alattas (Bogor), Habib Sholeh bin Muhsin Al-Hamid (Tanggul), Habib Alwi bin Ali Al-Habsyi (Solo), Habib Alwi bin Abdillah Al-Habsyi (Kalimantan), Habib Husein bin Abdillah Al-Hamid (Tuban), **Habib Husein bin Hadi Al-Hamid** (Probolinggo), Habib Abdullah bin Umar Alaydrus (Surabaya), Habib Abdul Qadir bin Ahmad Assegaf (Jeddah), Habib Salim bin Abdillah Assyathiri (Tarim), Sayid Muhammad bin Alwi bin Abbas Al-Maliki (Mekkah) dan masih banyak lagi habaib serta ulama dari berbagai daerah untuk bersilaturahmi.

Habib Muhammad berpulang ke rahmatullah pada hari Rabu pukul 10.20 tanggal 18 Dzulhijjah 1413 h, bertepatan dengan 9 Juni 1993. Jenazah almarhum diantar oleh banyak orang ke pemakaman Bambang, Lawang dan dimakamkan berdampingan dengan sang ayahanda dan kakak beliau. *Rohimahullohu rohmatal abror. Wa askannahul jannata darul qoror. Tajri min tahtihal anhar. Aamiin ya Allohu ya Ghofuru ya Ghoffar.*

B. Penyajian Data dan Analisis Data

STRUKTUR ORGANISASI YAYASAN PONDOK PESANTREN DARUNNASYIEN

Nama Yayasan	: YAYASAN PONDOK PESANTREN DARUNNASYIEN
Tempat Kedudukan	: Jl. Pandowo No. 20 Lawang
Kegiatan	: Sosial Keagamaan di Bidang Pendidikan Agama dan Umum serta Pengajian
Nama-Nama Kepengurusan	:
Ketua	: Drs. IBRAHIM MUHAMMAD BA'ABUD
Kepala Pendidikan	: SALIM ALWI ASSERY
Sekretaris	: AHMAD ROJAB ZAMAHSARI
Bendahara	: MUHAMMAD SUBHAN
Pengawasan Umum	: 1. MUHAMMAD ALI 2. HASAN ABDUL KADIR ALA HADAD
Pengajar	: Ust. Salim Alwi Assery Ust. Soleh Hasan Alattas Ust. Haydar Mauladdawilah Ust. Alwi Abdullah Mauladdawilah Ust. Habibie Ust. HM. Sholihin Ust. Muhammad Ali Ust. Yahya Ust. Muhammad Subhan Ust. Maskur Ust. Mochammad Choiruddin Ust. Ahamd Rojab Zamahsari
Pembantu Pengajar	: Sudarjat Prabowo Muhammad Rosyid

Muhammad Kautsar
Muhammad Zainal Hilmi
Aulia Rahman
Muhammad Hilman
Ahmad Zaini

Ponpes Darunnasyiien
Pimpinan,

Drs. Ibrahim Muhammad Ba'abud

C. Visi Dan Misi Pondok Pesantren Darunnasyiien

Visi Unggulan: Terwujudnya masyarakat muslim (santri-santriwati dan alumni) yang sholih, mengerti (ahli) agama, mandiri, berprestasi dan bermanfaat bagi agama, bangsa tanah air.

a). Misi Pondok Pesantren Dar Nasyi'in

- 1) Memantapkan santri dalam keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT dengan membiasakan menjalankan ajaran islam dalam seluruh aktivitas kehidupan pondok.
- 2) Mengembangkan sumber daya manusia yang religious (tafaqquh fi al-din)
- 3) Menerapkan kedisiplinan kepada seluruh santri dalam semua aspek kehidupan pesantren
- 4) Meningkatkan layanan pendidikan yang mendorong potensi santri menjadi manusia berprestasi dan mandiri

DATA TENAGA PENDIDIK PONDOK PESANTREN DARUNNASYIEN

Nama	Jenis Kelamin	Tempat lahir	Tanggal Lahir			Alamat	Pendidikan Terakhir	Pendidikan Pesantren	Mata Pelajaran Utama	Kitab Rujukan Utama
			Tgl	Bln	Thn					
Salim Alwi Assery	Laki-laki	Jeddah	3	4	1986	Jl. Yulius usman VI/6 RT. 07 RW. 11 Kasin Klojen Kota Malang	SMA	Rubath Tharim Yaman	Fiqih	Fathul Qorib
Soleh Hasan Alattas	Laki-laki	Kediri	12	3	1973	Jl. Tawang Sari 14B RT.05 RW.08 Turirejo Lawang	SD	Rubath Madinah	Nahwu	Mutammimah
Haydar Saleh Mauladdawilah	Laki-laki	Malang	1	7	1982	Jl. Raya Watudakon No. 46 RT. 11 RW. 07 Kedal Payak Pakisaji Kabupaten Malang	Strata 1	Rubath Tharim Yaman	Fiqih	Muqoddimah Hadromiyah
Alwi Abdullah Salim M	Laki-laki	Malang	10	9	1985	Jl. Yulius usman II/269 RT. 04 RW. 11 Kasin Klojen Kota Malang	Strata 1	Rubath Tharim Yaman	Faroid	Takmilah
Muhammad Habibie Husein Al Hadad	Laki-laki	Pasuruan	16	9	1996	Jl. Pandowo 107 RT. 03 RW. 03 lawang.	Strata 1	Aliyah	Bahasa Arab	Muhawaroh
M. Sholihin	Laki-laki	Pasuruan	20	6	1967	Jl. Madukoro RT.05 RW.04 lawang	SD	Aliyah	Qiroah dan Tajwid	Al-Qur'an
Much. Ali	Laki-laki	Pasuruan	26	5	1975	Jl. Pandowo RT.01 RW.03 Lawang	SD	Aliyah	Nahwu	Qutronnada
Yahya	Laki-laki	Pasuruan	13	3	1979	Dusun Trimo RT.02 RW. 06 Jatisari Purwodadi Pasuruan	SMA	Aliyah	Fiqh	Sullamut Taufiq
Muhammad Subhan	Laki-laki	Lihung	14	10	1983	Jl. Pandowo No. 20 Lawang Malang	SMA	Aliyah	Nahwu	Nahwu Wadih
Maskur	Laki-laki	Pasuruan	1	7	1983	Dusun Trimo RT.01 RW. 06 Jatisari Purwodadi Pasuruan	SMA	Aliyah	Shorf	Amsilah Tasrifiyah
Mohammad Choiruddin	Laki-laki	Pasuruan	7	8	1987	Dusun Trimo RT.01 RW. 06 Jatisari Purwodadi Pasuruan	SMA	Aliyah	tarikh	Mulakhos
Ahmad Rojab Zamahsari	Laki-laki	Malang	29	9	1969	Jl. Kauman Gg. Niaga 495 RT. 06 RW 02 Lawang Malang	D3	Tsanawiyah	Umum	

JADWAL MENGAJAR SEMESTER I TA 2023/2024					
NO	SABTU	AHAD	SENIN	SELASA	RABU
1	KHULASOH JUZ 3 KELAS 3A	MUKHTARUL AHADITS KELAS 7	KHULASOH JUZ 2 KELAS 2B	MUTOLAAH JUZ 2 KELAS 4B	MUTOLAAH JUZ 2 KELAS 4A
2	AKHLAK LIL BANIN JUZ 4 KELAS 4A	KHOT PRAKTIS KELAS TAHDIRI	AYYUHAL WALAD KELAS 5	MUKHTARUL AHADITS KELAS 8	KHOT PRAKTIS KELAS TAHDIRI
3	KHULASOH JUZ 3 KELAS 3B		KHULASOH JUZ 1 KELAS 1	ADAB SULUKIL MURID KELAS 6	KHULASOH JUZ 2 KELAS 2

D. Analisis data

Setelah mengalami proses perolehan data dengan berbagai metode yang digunakan, mulai dari data yang umum hingga yang ke spesifik. Selanjutnya data-data tersebut akan di analisis secara tajam dan kritis, dengan harapan dapat memperoleh data yang akurat. Secara berurutan akan di sajikan data-data akan mengacu kepada fokus penelitian. Data yang akan digali tentang Metode Dakwah Ustadz sholihin di Pondok Pesantren Darunnasyiien. Sesuai dengan fokus penelitian di awal, maka data- data yang telah di peroleh dari lapangan akan disajikan sebagai berikut:

1. Metode Dakwah Ustadz sholihin di Pondok Pesantren Darunnasyiien

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadz sholihin terkait bagaimana metode dakwah yang Ustadz Solihin lakukan di lingkungan pondok pesantren darunnasyiien bahwa beliau menjelaskan :

“Pertama, dalam mengajar atau berdakwah kepada anak murid, kami menggunakan metode bandongan dan sorogan. Kami membagi para santri menjadi beberapa kelas atau halaqoh berdasarkan hasil tes tingkat kemampuan santri dalam membaca Al Qur’an dan kitab kuning.

Kemudian pada waktu mempelajari kitab, guru membacakan, menerjemahkan, dan menerangkan isi kitab yang dipelajari, sedangkan santri mendengarkan, menyimak dan mencatat apa yang disampaikan oleh guru. Dalam proses belajar mengajar tersebut santri juga diberikan

pertanyaan- pertanyaan seputar isi kitab yang telah dipelajari sembari mengingat kembali materi yang telah diberikan guru.”³

Adapun Ustadz sholihin menerapkan metode tersebut terhadap santri yang berada di Pondok Pesantren Darunnasyiien ini dengan tujuan agar seluruh santri yang berada di pesantren memiliki sebuah etika maupun akhlak dalam menjalani kehidupan setelah santri tersebut keluar dari pesantren, sebagaimana yang dijelaskan oleh Muassis Ma’had Darunnasyiien yaitu Al habib Muhammad bin Husein Ba’abud yang kemudian dilanjutkan oleh putra beliau Al habib Ali bin Muhammad Ba’abud. kemudian dilengkapi dengan peningkatan kedisiplinan dalam segala hal, yang dilakukan oleh putra bungsu beliau, Al habib Ibrohim bin Muhammad Ba’abud (Mudir Ponpes Darunnasyiien sekarang)

Keterampilan membaca adalah keterampilan yang dibutuhkan oleh para santri dan siswa untuk bisa menguasai dalam percakapan menggunakan bahasa Arab serta mampu dalam menguasai seperti membaca majalah, dan juga surat kabar, dan juga buku yang berbahasa Arab lainnya. Arab gundul adalah suatu teks yang mana tidak memiliki harokat atau juga bisa disebut tidak memiliki syakal, yang biasanya disebut sebagai teks gundul atau kitab kuning. Kitab kuning adalah suatu ciri khas yang diterapkan oleh santri dipondok pesantren terutama pondok pesantren salafiyah yang mana kitab kuning sudah menjadi identitas bagi pondok pesantren dan tidak pernah lepas dalam tradisi di pondok pesantren.

Membaca kitab gundul bukanlah suatu kegiatan yang ringan, karena kitab gundul tidak memiliki harokat atau syakal, oleh karena itu sebelum

³ *Wawancara-Observasi, dengan ustadz sholihin*

menerapkan membaca kitab gundul, sudah dipastikan setiap santri harus menguasai pelajaran yang berkombinasi dengan pelajaran bahasa Arab yaitu seperti pelajaran nahwu dan shorof.

Sorogan artinya belajar secara individu dimana seorang santri berhadapan dengan seorang kiai atau guru, metode sorogan juga diartikan dari Bahasa Jawa berarti menyodorkan kitabnya dihadapan kiai atau asisten kiai. Pentingnya metode sorogan ini masih diterapkan dalam pondok pesantren karena dianggap efektif dalam mendidik para santri untuk lebih aktif, sebab dalam metode ini murid menghadap kepada kiai atau ustadznya satu persatu sehingga ustadz bisa mengetahui sampai di mana kefahaman seorang santri dari berbagai aspek pembelajarannya. Metode ini memungkinkan seorang ustadz mengawasi, menilai, dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang santri dalam menguasai materi pembelajaran.

Metode sorogan adalah salah satu metode yang dianggap paling efisien dalam menerapkan kemampuan membaca kitab gundul dipondok pesantren. Karena dengan menggunakan metode sorogan pengajar bisa mengetahui perkembangan kemampuan santri dalam membaca kitab gundul secara satu persatu, pengajar bisa memantau seberapa jauh yang santri bisa dan kesulitan apa yang santri alami dalam pembelajaran kitab gundul.

Para era zaman globalisasi dimana zaman semakin maju, pembelajaran kitab gundul lambat laun menjadi suatu kegiatan yang sudah akan redup, sudah jarang peserta didik yang memiliki minat dan ketertarikan terhadap kemampuan

membaca kitab gundul terkecuali seorang pelajar yang menimba ilmu di pondok pesantren. Bahkan santri yang menimba ilmu di pondok pesantren pun masih banyak yang mengalami kesulitan dalam menerapkan kemampuan membaca kitab gundul, faktor itu bisa disebabkan dengan kurangnya minat santri dan kurangnya giat dalam memahami materi dan metode tentang pembelajaran kitab gundul.

Pemilihan metode yang tepat sangat berpengaruh dalam berlangsungnya proses pembelajaran santri dalam pembelajaran kitab gundul. Pengajar juga sangat berpengaruh untuk membangkitkan dan terus memotivasi membangkitkan semangat santri selama pembelajaran, mendisiplinkan santri selama proses pemberian materi dan juga dalam praktek santri. Dalam meningkatkan kemampuan santri bukan hanya pemberian materi yang banyak akan tetapi dukungan dan semangat sangat memotivasi siswa untuk terus optimis selama pembelajaran.

Metode sorogan adalah metode yang bisa dikatakan untuk menangani kesulitan membaca kitab gundul kepada santri pondok pesantren Darunnasyiien karena metode ini diterapkan pada setiap kegiatan belajar yang dilakukan oleh santri dan penerapannya yaitu santri berhadapan langsung dengan pengajar dan menyetorkan bacaan atau materi yang telah ditentukan oleh pengajar. Dengan menggunakan metode ini pengajar akan dapat memahami satu persatu kemampuan dan kesulitan yang dialami oleh setiap santri.

Metode pembelajaran sorogan merupakan metode pembelajaran kitab kuning yang berdasarkan atas inisiatif santri untuk secara mandiri dalam membaca

dan memahami kitab kuning yang dipelajari di hadapan ustadz atau kiai. Metode sorogan ini tidak lepas dari mentoring ustadz/kiai untuk melihat kemajuan belajar santri dalam memahami kitab kuning dengan harapan menumbuh kembangkan kompetensi santri dari ranah afektif, psikomotori, dan kognitif.

Metode pembelajaran sorogan dilihat dari ranah afektif adalah menekankan pada sikap kemandirian, kejujuran, ketekunan, kedisiplinan dan kepatuhan. Karakteristik- karakteristik yang diharapkan santri ini dapat terwujud dalam proses pembelajaran kitab kuning yang dipelajari santri sebagai tujuan pembelajaran kitab kuning yang dipelajari santri sebagai tujuan pembelajaran kitab kuning melalui metode pembelajaran sorogan. Dalam ranah psikomotorik, metode ini dapat menumbuh kembangkan kreatifitas, kecakapan, dan kefasihan membaca kitab kuning bagi santri. Sedangkan dari ranah kognitif metode ini bertujuan pada pengembangan kemampuan santri dalam dalam pemahaman isi materi kitab kuning dan mampu mengaplikasikan pengetahuan kitab kuning dalam kehidupan santri sehari-hari.

Adapun metode Bandongan merupakan metode pembelajaran kitab kuning dengan pemaparan makna isi materi kitab kuning dengan pemaparan makna isi materi kitab kuning oleh kiai di hadapan santri untuk mencoret makna kata per kata dalam isi materi kitab kuning. Pada hakikatnya metode ini menekankan kemampuan santri lanjutan setelah santri memiliki kemampuan dasar dalam kaidah Bahasa Arab dan perbendaharaan makna kata yang memadai. Namun di sisi lain metode ini dapat pula diberikan kepada santri pemula dengan

harapan santri dapat mencerna pemaparan makna isi materi kitab kuning yang disampaikan kiai melalui pendekatan penerjemah harfiah. Penerjemahan harfiah yang dilakukan kiai ini memiliki keunggulan untuk memperkenalkan santri pada pengetahuan struktur Bahasa Arab yang diterjemahkan ke dalam Bahasa Jawa, seperti أركان الإسلام خمسة diterjemahkan dalam Bahasa Jawa, seperti —utawi rukun-rukun Islam iku limall. Pada kalimat tersebut diawali terjemahan —*utawill* berkedudukan kata *mubtada*” pada frase أركان الإسلام terjemahan —*ikul* berkedudukan kata *khobar* pada kata خمسة. Metode ini sebenarnya mampu menumbuh kembangkan kemampuan santri dalam memperkenalkan karakteristik struktur Bahasa Arab dalam kitab kuning yang tidak memiliki harakat dan tanda baca melalui terjemahan harfiah yang disampaikan kiai.

Bandongan merupakan salah satu metode pengajaran tradisional yang digunakan untuk mengajarkan ilmu-ilmu agama dan juga ilmu pengetahuan lainnya. Disebut sebagai metode pengajaran tradisional karena sistemnya yang monolog, *top down*, dan *indoktrinatif*. Dan metode bandongan adalah suatu cara belajar dengan berkelompok yang diikuti seluruh santri. Biasanya kiai menggunakan Bahasa daerah dan langsung menerjemahkan kalimat demi kalimat dari kitab yang dipelajari. Pentingnya metode bandongan adalah lebih cepat dan praktis untuk mengajar santri yang jumlahnya banyak, dan lebih efektif bagi murid yang telah mengikuti sistem sorogan secara intensif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadz sholihin terkait bagaimana metode dakwah yang Ustadz Solihin lakukan di lingkungan pondok pesantren darunnasyien bahwa beliau menjelaskan :

“Dalam berdakwah kepada anak santri, kami mempunyai prinsip bahwa santri harus dianggap seperti anak sendiri, sehingga kita tidak ada rasa canggung untuk mengarahkan mereka supaya menjadi anak yang sholeh, yang berakhlak mulia, dan menjadi orang yang selamat di dunia dan di akherat dengan ridlo Allah SWT.”

Terkait prinsip bahwa santri harus dianggap seperti anak sendiri dalam proses berdakwah adalah adanya unsur-unsur :

1. Keakraban dan Keterbukaan:

- a. Pendekatan ini menciptakan ikatan emosional dan keakraban yang mendalam antara pendakwah dan santri.
- b. Keterbukaan dan kepercayaan yang terjalin dapat memudahkan proses komunikasi dan pemahaman.
- c. Diperlukan keseimbangan antara keakraban dan otoritas untuk memastikan pengajaran tetap dihormati.

2. Pendidikan Holistik:

- a. Pendekatan ini memungkinkan pengajaran yang tidak hanya terbatas pada aspek keagamaan, tetapi juga mencakup aspek moral, sosial, dan akademis.
- b. Menyediakan kesempatan untuk membimbing santri dalam berbagai aspek kehidupan mereka.

- c. Memerlukan komitmen dan pemahaman yang mendalam dari pendakwah terkait dengan berbagai dimensi kehidupan santri.

3. Tidak Ada Rasa Canggung:

- a. Memungkinkan atmosfer yang nyaman dan terbuka di mana santri merasa aman untuk berbicara tentang masalah atau pertanyaan yang mereka hadapi.
- b. Membantu membangun hubungan yang erat dan memberikan rasa kekeluargaan.
- c. Tantangannya Perlu pemahaman yang matang untuk menjaga batasan-batasan yang etis dan agama.

4. Pengembangan Akhlak Mulia:

- a. Mendorong pengembangan karakter yang kuat dan berakhlak mulia melalui pembimbingan dan teladan yang baik.
- b. Memperkuat nilai-nilai positif yang dapat membimbing santri dalam menghadapi tantangan moral.
- c. **Tantangan:** Perlu kesabaran dan konsistensi dalam memberikan teladan yang konsisten.

5. Kesiapan untuk Mendengarkan:

- a. Mendengarkan dengan penuh perhatian memungkinkan pendakwah untuk memahami kebutuhan dan perasaan santri dengan lebih baik.

- b. Memberikan ruang bagi santri untuk menyampaikan pemikiran dan pertanyaan mereka.
- c. Tantangan: Memerlukan kesabaran dan keterampilan mendengarkan yang baik untuk merespons dengan bijaksana.

6. Ridho Allah sebagai Tujuan Utama:

- a. Menekankan pentingnya mencari ridho Allah sebagai tujuan utama, yang dapat memotivasi santri untuk berbuat baik.
- b. Mengajarkan prinsip-prinsip kehidupan yang dapat membimbing mereka di dunia dan akhirat.
- c. Tantangannya Dibutuhkan keterampilan untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama secara konsisten dalam pembelajaran sehari-hari.

Melalui penerapan prinsip-prinsip ini, pendakwah dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang mendalam dan bermakna, membantu santri tumbuh menjadi individu yang berakhlak mulia dan berkomitmen pada nilai-nilai agama. Karena Membantu santri tumbuh menjadi individu yang berakhlak mulia dan berkomitmen pada nilai-nilai agama adalah suatu tanggung jawab yang sangat mulia. Proses ini melibatkan pembinaan spiritual, moral, dan intelektual mereka agar dapat menjadi individu yang berkontribusi positif bagi masyarakat dan mempraktikkan ajaran agama dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadz sholihin terkait bagaimana metode dakwah yang Ustadz Solihin lakukan di lingkungan pondok pesantren darunnasyien bahwa beliau menjelaskan :

“Metode yang saya gunakan, mengikuti cara yang telah dilakukan oleh Muassis Ma’had Darunnasyiien yaitu Al habib Muhammad bin Husein Ba’abud yang kemudian dilanjutkan oleh putra beliau Al habib Ali bin Muhammad Ba’abud. Dan kemudian dilengkapi dengan peningkatan kedisiplinan dalam segala hal, yang dilakukan oleh putra bungsu beliau, Al habib Ibrohim bin Muhammad Ba’abud (Mudir Ponpes Darunnasyiien sekarang)” Terbukti dari keberhasilan sebagian besar para santri alumni Darunnasyiien yang menempati posisi penting di masyarakat. Dan berprofesi sesuai dengan bidang dan keahliannya masing- masing dengan menjunjung tinggi akhlak yang telah diajarkan di pondok. Akan tetapi hal tersebut berlaku sesuai dengan ucapan yang pernah disampaikan oleh Al habib Muhammad Ba’abud, ”Bahwa siapapun santri yang taat, misalnya ingin menjadi orang 'alim, maka Insya Allah akan menjadi orang yang benar- benar 'alim, atau misalnya ada yang bercita-cita menjadi pedagang, maka Insya Allah ia akan menjadi pedagang yang sukses. Al hasil sebagian besar alumni telah menjadi orang yang bermanfaat untuk orang lain.”

Maksudnya adalah bahwa metodologi yang digunakan dalam pendidikan di Ma’had Darunnasyiien, yang diperkenalkan oleh Al habib Muhammad bin Husein Ba’abud dan dilanjutkan oleh putra-putranya, terbukti efektif dalam membentuk karakter dan membimbing para santri menuju kesuksesan dalam berbagai bidang kehidupan. Pendekatan ini tidak hanya mencakup aspek akademik, tetapi juga pembinaan karakter dan nilai-nilai agama yang kuat.

Dalam konteks ini, peningkatan kedisiplinan dalam segala hal menjadi salah satu komponen penting. Disiplin membantu membentuk kesadaran dan tanggung jawab pada diri santri, yang pada gilirannya membantu mereka mengembangkan potensi mereka secara penuh.

Pernyataan dari Al habib Muhammad Ba’abud juga menunjukkan keyakinan pada kekuatan keyakinan dan tekad yang kuat. Dengan kepatuhan pada

ajaran agama dan tekad yang kuat untuk mencapai tujuan yang diinginkan, santri diyakini akan mampu mencapai kesuksesan dalam bidang apapun yang mereka pilih, selama hal tersebut sesuai dengan kehendak Allah SWT dan dilandasi dengan niat yang baik.

Pengalaman alumni Darunnasyiien yang berhasil menempati posisi penting dalam masyarakat, baik secara profesional maupun dalam kegiatan sosial, adalah bukti dari efektivitas pendidikan yang diterapkan di pondok tersebut. Hal ini menegaskan bahwa pembentukan karakter yang kuat dan komitmen pada nilai-nilai agama dapat membantu individu mencapai kesuksesan dan menjadi sumber manfaat bagi orang lain.

Ada banyak hadis dari Nabi Muhammad صلى الله عليه وسلم yang menekankan pentingnya berbuat baik dan memberikan manfaat bagi orang lain. Salah satu hadis yang relevan adalah sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: "مَنْ لَا يَشْكُرُ النَّاسَ لَا يَشْكُرُ اللَّهَ"

Artinya: Dari Abu Hurairah, dari Nabi Muhammad صلى الله عليه وسلم, beliau bersabda: "Barangsiapa yang tidak mensyukuri manusia, maka ia tidak mensyukuri Allah." (HR. Ahmad)

Hadis ini menunjukkan pentingnya berbuat baik kepada sesama manusia sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT. Dengan memberikan manfaat dan berkontribusi positif bagi orang lain, kita sekaligus juga menunjukkan rasa terima kasih kepada Allah atas berbagai nikmat yang diberikan-Nya kepada kita. Ini merupakan salah satu prinsip dasar dalam Islam yang menegaskan bahwa agama

ini tidak hanya berkaitan dengan hubungan vertikal antara manusia dan Allah, tetapi juga hubungan horizontal antara manusia dengan sesamanya.

Ada hadis lain yang juga menekankan pentingnya berbuat baik dan memberikan manfaat kepada sesama. Berikut adalah beberapa contoh lainnya:

1. Dari Abu Hurairah, Nabi Muhammad ﷺ bersabda: "Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia." (HR. Ahmad)
2. Dari Abu Hurairah, Rasulullah ﷺ bersabda: "Barangsiapa yang membantu saudaranya dalam kesulitan, niscaya Allah akan membantu keadaannya dalam kesulitan di dunia dan di akhirat." (HR. Muslim)
3. Dari Abu Musa al-Ash'ari, Nabi Muhammad ﷺ bersabda: "Sesungguhnya di antara hamba-hamba Allah yang paling dicintai oleh Allah adalah hamba yang paling bermanfaat bagi orang lain, dan sesungguhnya di antara hamba-hamba Allah yang paling dibenci oleh Allah adalah hamba yang paling banyak bicara dan menyusahkan orang lain." (HR. Tirmidzi)
4. Dari Abdullah bin Amr, Nabi Muhammad ﷺ bersabda: "Rahmat Allah tidak akan diturunkan kepada orang-orang yang tidak rahmat kepada manusia." (HR. Bukhari dan Muslim)

Semua hadis ini menegaskan pentingnya sikap kepedulian, empati, dan memberikan manfaat bagi sesama sebagai bagian dari ajaran Islam. Dengan

berbuat baik kepada orang lain, kita dapat meraih keberkahan dari Allah SWT dan memperoleh kebaikan di dunia dan di akhirat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadz sholihin terkait Apa saja topik utama yang sering disampaikan Ustadz Solihin dalam dakwah di pesantren darunnasyien bahwa beliau menjelaskan :

“Sebagaimana kitab- kitab yang di pelajari di pesantren pada umumnya, seperti bahasa arab, nahwu, shorof, fiqh, aqidah, siroh nabawi, akhlak, dsb. Dan kami menekankan dahulukan adab sebelum ilmu. Sebab, walaupun punya ilmu banyak, tetapi tidak berakhlak baik, itu tidak ada gunanya.”

Terkait dengan metode dakwah dari pernyataan tersebut bisa mencakup beberapa aspek penting. Berikut adalah analisisnya:

1. **Penekanan pada Adab Sebelum Ilmu:**

- a) **Konteks Dakwah:** Dalam dakwah, adab atau etika sangat penting karena dakwah tidak hanya tentang menyampaikan ilmu, tetapi juga tentang bagaimana menyampaikannya dengan cara yang baik dan diterima oleh audiens. Penekanan pada adab sebelum ilmu menunjukkan bahwa pendekatan dakwah yang efektif harus dimulai dengan memperbaiki akhlak dan perilaku diri. Ini membantu menciptakan contoh teladan yang baik dan dapat memperkuat pesan yang disampaikan.
- b) **Praktik di Pesantren:** Dalam konteks pesantren, mengutamakan adab dapat menghasilkan para da'i yang tidak hanya menguasai ilmu agama tetapi juga memiliki etika dan sikap yang baik. Ini

adalah dasar yang kuat untuk dakwah yang efektif karena akan membantu para santri dalam berinteraksi dengan masyarakat secara lebih produktif dan harmonis.

2. Ilmu dan Akhlak dalam Dakwah:

- a) **Integrasi Ilmu dan Akhlak:** Menurut pernyataan tersebut, memiliki ilmu tanpa akhlak yang baik dianggap tidak berguna. Ini menekankan bahwa ilmu harus diiringi dengan perilaku yang baik agar dapat diterima dan bermanfaat bagi orang lain. Dalam dakwah, ini berarti bahwa seorang da'i harus mengamalkan ilmu yang dimilikinya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dakwahnya tidak hanya teoritis tetapi juga praktis dan menginspirasi.
- b) **Penerimaan Pesan Dakwah:** Akhlak yang baik dari seorang da'i dapat meningkatkan penerimaan pesan dakwah di kalangan masyarakat. Ketika seseorang melihat contoh baik dari seorang da'i, mereka lebih cenderung mendengarkan dan menerapkan pesan-pesan yang disampaikan.

3. Metode Pembelajaran di Pesantren:

- a) **Pendekatan Holistik:** Dengan mempelajari berbagai kitab seperti bahasa Arab, nahwu, shorof, fiqh, aqidah, siroh nabawi, dan akhlak, pesantren menerapkan pendekatan holistik terhadap pendidikan agama. Ini mencakup tidak hanya pengetahuan teoretis tetapi juga pengembangan karakter dan akhlak.

- b) **Keseimbangan Ilmu dan Etika:** Metode ini memastikan bahwa santri tidak hanya terampil dalam ilmu agama tetapi juga memiliki etika yang baik. Dalam konteks dakwah, ini berarti bahwa pesan dakwah yang disampaikan tidak hanya didasarkan pada teori tetapi juga pada praktik dan karakter yang baik.

4. Implementasi dalam Dakwah:

- a) **Kepemimpinan Teladan:** Dalam dakwah, seorang pemimpin atau da'i harus menjadi contoh teladan dalam perilaku. Ini mencakup cara mereka berinteraksi dengan orang lain, sikap mereka terhadap masalah sosial, dan cara mereka mengelola konflik.
- b) **Metode Pendidikan:** Pesantren yang menekankan adab sebelum ilmu juga menunjukkan pentingnya metode pendidikan yang integratif. Dakwah yang efektif memerlukan metode pendidikan yang tidak hanya fokus pada transfer pengetahuan tetapi juga pada pembentukan karakter dan perilaku.

Secara keseluruhan, pendekatan yang menekankan adab sebelum ilmu dalam konteks dakwah menunjukkan pentingnya integrasi antara pengetahuan dan akhlak dalam penyampaian pesan agama. Ini adalah metode yang mendukung pembentukan pribadi yang komprehensif dan efektif dalam berinteraksi dan berdakwah di masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadz sholihin terkait bagaimana harapan Ustadz Sholihin terhadap para santri pondok pesantren darunnasyiien ke depannya Ustadz Solihin mengharapkan para santri memiliki :

“Penguatan iman dan akhlak, pemahaman yang mendalam tentang agama, kebiasaan beribadah yang kokoh, kemampuan berdakwah yang efektif, kesiapan menjadi pemimpin dalam masyarakat dan kehidupan berkeluarga yang harmonis”.

Harapan Ustadz Sholihin terhadap para santri ke depannya mungkin meliputi beberapa hal berikut:

1. **Penguatan Iman dan Akhlak:** Ustadz Sholihin berharap agar para santri dapat memperkuat iman mereka dan meningkatkan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Ini mencakup sikap santun, kejujuran, kerendahan hati, dan sikap baik terhadap sesama.

Ustadz Sholihin berharap agar para santri dapat memperkuat iman mereka dan meningkatkan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Ini mencakup sikap santun, kejujuran, kerendahan hati, dan sikap baik terhadap sesama. Tentu, Ustadz Sholihin memiliki harapan yang mendalam terhadap penguatan iman dan akhlak para santri. Ini mencerminkan pentingnya aspek spiritual dan moral dalam pendidikan agama di pesantren. Ustadz Sholihin berharap agar para santri tidak hanya memiliki pengetahuan teoritis tentang agama Islam, tetapi juga memahami dan mengalami secara pribadi makna dan kebenaran ajaran Islam, Beliau ingin melihat para santri memiliki komitmen yang kuat dalam menjalankan ibadah, seperti shalat lima waktu, puasa, dan ibadah-ibadah

lainnya sebagai wujud pengabdian kepada Allah SWT. Ustadz Sholihin berharap agar iman para santri tidak goyah dalam menghadapi berbagai tantangan dan godaan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam Peningkatan Akhlak santri memiliki Sikap Santun dan Menghormati Sesama: Ustadz Sholihin ingin melihat para santri memiliki sikap yang santun dan menghormati orang lain, baik sesama santri maupun kepada semua orang di sekitarnya. Kejujuran dan Integritas: Beliau mengharapkan agar para santri menjunjung tinggi nilai kejujuran dan integritas dalam segala aspek kehidupan mereka. Kerendahan Hati dan Kesederhanaan: Ustadz Sholihin berharap agar para santri dapat mengembangkan sifat kerendahan hati dan kesederhanaan dalam berinteraksi dengan orang lain, serta tidak sombong atau merasa lebih dari yang lain. Pemahaman tentang Etika dan Adab: Beliau ingin para santri memahami dan menerapkan dengan baik etika dan adab dalam berbagai situasi kehidupan sehari-hari, seperti dalam berbicara, berpakaian, makan-minum, dan berinteraksi dengan masyarakat.

Dengan demikian, melalui penguatan iman dan peningkatan akhlak seperti yang diharapkan oleh Ustadz Sholihin, para santri diharapkan dapat menjadi teladan yang baik dalam masyarakat, menjalani hidup dengan penuh keberkahan, serta memberikan kontribusi positif dalam membangun kehidupan umat dan masyarakat yang lebih baik.

2. **Pemahaman yang Mendalam tentang Agama:** Ustadz Sholihin menginginkan agar para santri memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran agama Islam. Hal ini mencakup pemahaman terhadap al-Qur'an, hadis, sejarah Islam, serta pemahaman yang lebih kritis terhadap konteks sosial dan zaman sekarang.

Ustadz Sholihin menginginkan agar para santri memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran agama Islam. Hal ini mencakup pemahaman terhadap al-Qur'an, hadis, sejarah Islam, serta pemahaman yang lebih kritis terhadap konteks sosial dan zaman sekarang.

Ustadz Sholihin memiliki harapan yang besar terhadap pemahaman yang mendalam tentang agama Islam bagi para santri di pesantren. Ini mencerminkan pentingnya memahami secara komprehensif ajaran Islam serta mengaplikasikannya dalam konteks kehidupan yang terus berkembang.

Dengan memahami secara mendalam tentang Al-Qur'an, hadis, sejarah Islam, dan konteks sosial zaman sekarang, Ustadz Sholihin berharap agar para santri dapat menjadi generasi yang memiliki kekuatan intelektual dan spiritual untuk menghadapi berbagai dinamika kehidupan dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan umat Islam secara lebih luas.

3. **Kebiasaan Beribadah yang Kokoh:** Ustadz Sholihin berharap agar para santri dapat memperkuat kebiasaan beribadah mereka, seperti shalat, puasa, bacaan Al-Qur'an, dan amal ibadah lainnya, serta mempraktikkan nilai-nilai ibadah tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Ustadz Sholihin berharap agar iman para santri tidak goyah dalam menghadapi berbagai tantangan dan godaan dalam kehidupan sehari-hari. Ustadz Sholihin sangat peduli dengan keimanan para santri dan berharap agar keimanan mereka tetap kuat dan tidak goyah di tengah-tengah berbagai tantangan dan godaan dalam kehidupan sehari-hari. Ini mencerminkan perhatian beliau terhadap kesejahteraan spiritual santri dan kesungguhan dalam mempertahankan ajaran Islam.

4. **Kemampuan Berdakwah yang Efektif:** Ustadz Sholihin menginginkan agar para santri memiliki kemampuan untuk menyampaikan dakwah kepada orang lain dengan cara yang baik dan efektif, sesuai dengan tuntunan agama dan pemahaman mereka.

Beliau ingin para santri memiliki pemahaman yang kuat tentang ajaran Islam, termasuk konsep-konsep dasar, nilai-nilai, hukum-hukum, serta aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari.

Beliau berharap agar para santri mampu menguasai dan menggunakan dalil-dalil dari Al-Qur'an dan hadis dalam menyampaikan dakwah, sehingga argumen yang disampaikan dapat didasarkan pada

sumber-sumber yang sahih. Beliau menginginkan para santri memiliki kemampuan untuk berbicara dengan jelas, lugas, dan menarik saat menyampaikan dakwah, sehingga pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh pendengar.

Dengan demikian, Ustadz Sholihin berharap agar para santri tidak hanya memiliki pengetahuan yang kuat tentang ajaran Islam, tetapi juga memiliki kemampuan praktis untuk menyampaikan pesan-pesan Islam dengan efektif kepada masyarakat, sehingga dakwah yang mereka lakukan dapat memberikan dampak yang positif dan memberdayakan umat Islam secara lebih luas.

5. **Kesiapan Menjadi Pemimpin dalam Masyarakat:** Ustadz Sholihin berharap agar para santri dapat menjadi pemimpin yang baik dalam masyarakat, dengan memegang teguh nilai-nilai Islam dan mampu memberikan kontribusi positif bagi kemajuan umat dan bangsa.

Ustadz Sholihin memiliki harapan besar terhadap para santri untuk menjadi pemimpin yang baik dalam masyarakat, dengan berpegang teguh pada nilai-nilai Islam dan memberikan kontribusi positif bagi kemajuan umat dan bangsa. Ini mencerminkan pentingnya peran kepemimpinan yang berlandaskan pada moralitas dan keteladanan dalam Islam. Beliau berharap agar para santri tidak hanya menjadi pemimpin yang sukses secara duniawi, tetapi juga pemimpin yang berakhlak mulia, memegang

teguh nilai-nilai Islam, dan mampu memberikan dampak positif yang signifikan bagi masyarakat dan umat Islam secara keseluruhan.

6. **Kehidupan Berkeluarga yang Harmonis:** Bagi santri yang akan menikah, Ustadz Sholihin berharap agar mereka dapat membina keluarga yang harmonis berdasarkan nilai-nilai Islam, dengan saling mencintai, menghormati, dan saling mendukung dalam membangun rumah tangga yang bahagia.

Ustadz Sholihin menekankan pentingnya membina kehidupan berkeluarga yang harmonis bagi para santri yang akan menikah. Ia berharap agar mereka dapat mendirikan keluarga berdasarkan nilai-nilai Islam, yang meliputi saling mencintai, menghormati, dan mendukung satu sama lain dalam membangun rumah tangga yang bahagia.

Dengan harapan-harapan seperti ini, Ustadz Sholihin ingin melihat para santri menjadi individu yang kuat secara spiritual, intelektual, dan sosial, serta mampu membawa manfaat bagi diri mereka sendiri, keluarga, dan masyarakat secara lebih luas.

Metode Dakwah Ustadz Sholihin Di Pondok Pesantren Darunnasyiien Kota Malang Jawa Timur adalah sebuah metode sorogan yang masih diterapkan dalam pondok pesantren karena dianggap efektif dalam mendidik para santri untuk lebih aktif, sebab dalam metode ini murid menghadap kepada kiai atau ustadznya satu persatu sehingga ustadz bisa mengetahui sampai di mana

kefahaman seorang santri dari berbagai aspek pembelajarannya. Metode ini memungkinkan seorang ustadz mengawasi, menilai, dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang santri dalam menguasai materi pembelajaran. Metode sorogan adalah salah satu metode yang dianggap paling efisien dalam menerapkan kemampuan membaca kitab gundul dipondok pesantren. Karena dengan menggunakan metode sorogan pengajar bisa mengetahui perkembangan kemampuan santri dalam membaca kitab gundul secara satu persatu, pengajar bisa memantau seberapa jauh yang santri bisa dan kesulitan apa yang santri alami dalam pembelajaran kitab gundul.

Metode pembelajaran sorogan dilihat dari ranah afektif adalah menekankan pada sikap kemandirian, kejujuran, ketekunan, kedisiplinan dan kepatuhan. Karakteristik- karakteristik yang diharapkan santri ini dapat terwujud dalam proses pembelajaran kitab kuning yang dipelajari santri sebagai tujuan pembelajaran kitab kuning yang dipelajari santri sebagai tujuan pembelajaran kitab kuning melalui metode pembelajaran sorogan. Dalam ranah psikomotorik, metode ini dapat menumbuhkan kembangakan kreatifitas, kecakapan, dan kefasihan membaca kitab kuning bagi santri. Sedangkan dari ranah kognitif metode ini bertujuan pada pengembangan kemampuan santri dalam dalam pemahaman isi materi kitab kuning dan mampu mengaplikasikan pengetahuan kitab kuning dalam kehidupan santri sehari-hari.

Adapun metode Bandongan merupakan metode pembelajaran kitab kuning dengan pemaparan makna isi materi kitab kuning dengan pemaparan makna isi materi kitab kuning oleh kiai di hadapan santri untuk mencoret makna kata per

kata dalam isi materi kitab kuning. Pada hakikatnya metode ini menekankan kemampuan santri lanjutan setelah santri memiliki kemampuan dasar dalam kaidah Bahasa Arab dan perbendaharaan makna kata yang memadai. Namun di sisi lain metode ini dapat pula diberikan kepada santri pemula dengan harapan santri dapat mencerna pemaparan makna isi materi kitab kuning yang disampaikan kiai melalui pendekatan penerjemah harfiah.

Bandongan merupakan salah satu metode pengajaran tradisional yang digunakan untuk mengajarkan ilmu-ilmu agama dan juga ilmu pengetahuan lainnya. Disebut sebagai metode pengajaran tradisional karena sistemnya yang monolog, *top down*, dan *indoktrinatif*. Dan metode bandongan adalah suatu cara belajar dengan berkelompok yang diikuti seluruh santri. Biasanya kiai menggunakan Bahasa daerah dan langsung menerjemahkan kalimat demi kalimat dari kitab yang dipelajari. pentingnya metode bandongan adalah lebih cepat dan praktis untuk mengajar santri yang jumlahnya banyak, dan lebih efektif bagi murid yang telah mengikuti sistem sorogan secara intensif.

Metode dakwah yang Ustadz Solihin lakukan di lingkungan pondok pesantren darunnasyiien bahwa beliau menerapkan prinsip bahwa santri harus dianggap seperti anak sendiri dalam proses berdakwah mengandung adanya unsur-unsur :

1. Keakraban dan Keterbukaan:

- a. Pendekatan ini menciptakan ikatan emosional dan keakraban yang mendalam antara pendakwah dan santri.
- b. Keterbukaan dan kepercayaan yang terjalin dapat memudahkan proses komunikasi dan pemahaman.
- c. Diperlukan keseimbangan antara keakraban dan otoritas untuk memastikan pengajaran tetap dihormati.

2. Pendidikan Holistik:

- a. Pendekatan ini memungkinkan pengajaran yang tidak hanya terbatas pada aspek keagamaan, tetapi juga mencakup aspek moral, sosial, dan akademis.
- b. Menyediakan kesempatan untuk membimbing santri dalam berbagai aspek kehidupan mereka.
- c. Memerlukan komitmen dan pemahaman yang mendalam dari pendakwah terkait dengan berbagai dimensi kehidupan santri.

Metode dakwah yang paling tepat dan tidak akan lekang dimakan waktu yang sesuai pengajaran Al-Qur`an yaitu pada surah An-Nahl ayat 125. Tiga metode tersebut dapat selalu diterapkan di semua zaman dan segala medan, ialah:

a. Hikmah

Hikmah menurut Buya Hamka adalah bijaksana, yang timbul dari budi

pekerti yang halus dan bersopan santun. Dakwah hendaklah ditempuh dengan segala kebijaksanaan untuk membuka perhatian yang didakwahi sehingga pikirannya tidak lagi tertutup. Rasulullah SAW bersabda: “Bercakaplah dengan manusia menurut kadar akalnyanya” (HR. Al-Bukhari).

Bijaksana dalam berdakwah adalah mampu menyesuaikan diri dengan segala kalangan yang sedang didakwahi. Inilah yang dapat disimpulkan dari hadits Rasulullah SAW di atas, yaitu tidak membeda-bedakan manusia yang didakwahi akan tetapi yang berbeda adalah penyesuaian diri saat menghadapi mereka.

b. Memberi ajaran secara baik

Hal ini dimaksudkan agar orang dapat menerimanya dengan baik pula, pelajaran yang masuk di akal setelah ditimbang dengan baik. Sebagai contoh adalah saat Rasulullah SAW diminta oleh seseorang mengajarkan bagaimana agar ia dapat berhenti melakukan dosa terus- menerus. Rasulullah SAW memberikan ajaran, “Janganlah berdusta!”. Orang itu pun berjalan dengan besar hati karena yang dilarang Rasulullah SAW hanya satu jenis dosa saja. Kemudian timbullah niat hatinya untuk berbuat dosa, akan tetapi sebelum ia berbuat terpikir olehnya, “jika aku berbuat dosa ini lalu besok aku berjumpa dengan Rasulullah SAW kemudian beliau bertanya padaku sudah ke mana saja aku, bagaimana mungkin aku bisa berbohong menjawabnya, sedangkan aku telah berjanji untuk tidak berdusta”. Inilah ajaran yang baik dan tepat, meski hanya satu pesan saja, untuk tidak berdusta.

c. Berdebat dengan cara yang baik

Dalam dakwah diperbolehkan berdebat bertukar pikiran, berdiskusi, tetapi hendaklah semuanya itu dijalankan dengan sebaik-baiknya. Untuk ini lebih baik kita meniru Imam Asy-Syafi'i, beliau pernah berkata, "*maa naazhartu ahadan qoththu 'alal ghalabah*" (sekali-kali tidaklah saya berdebat dengan seseorang karena ingin menang). Jadi, debat dalam dakwah bukanlah untuk menunjukkan siapa yang pandai bersilat lidah, akan tetapi untuk mencapai tujuandakwah yang utama, yaitu terbukanya pikiran dan sampainya pengajaran.

Analisis mengenai hubungan antara metode sorogan dan bandongan dengan prinsip-prinsip dakwah adalah:

1. Metode Sorogan dan Bandongan:

Metode sorogan adalah metode pembelajaran di pesantren di mana santri membacakan teks secara individu kepada pengajar, yang kemudian memberikan penjelasan dan koreksi. Biasanya, santri membaca kitab dengan suara keras, dan pengajar mendengarkan serta memberikan feedback.

Kaitannya dengan Dakwah yaitu Metode ini mencerminkan prinsip **dakwah bil hikmah** karena pendekatan ini memungkinkan pengajar untuk memberikan penjelasan yang mendalam dan bijaksana secara langsung. Dengan mendengarkan dan memberikan bimbingan, pengajar dapat menyampaikan nasihat dengan cara yang lebih personal dan sesuai dengan kebutuhan individu santri. Ini juga

memungkinkan penjelasan yang lebih baik dan komunikasi yang lebih efektif, sesuai dengan prinsip **ma'izatul hasanah**.

Metode bandongan adalah metode pembelajaran di mana pengajar membacakan kitab di depan kelas dan santri mendengarkan serta mencatat penjelasan dari pengajar. Pengajaran dilakukan secara kolektif dan sering kali melibatkan diskusi dan tanya jawab.

Kaitannya dengan Dakwah yaitu Metode ini sejalan dengan prinsip **wa jadhil hum billati hiya ahsan**, karena dalam bandongan, pengajar sering kali mengundang partisipasi santri melalui diskusi. Ini memberi ruang bagi santri untuk bertanya dan berdialog, sehingga memfasilitasi proses pembelajaran yang lebih interaktif dan konstruktif. Diskusi yang baik dan penjelasan yang bijaksana adalah kunci dalam mendakwahkan ilmu dengan cara yang lebih baik.

2. Prinsip Dakwah dalam Konteks Metode Pembelajaran:

a. Dakwah Bil Hikmah (Dakwah dengan Kebijakan):

Mengajak orang kepada Islam dengan cara yang bijaksana dan penuh pertimbangan. Ini mencakup memberikan penjelasan yang memadai dan menggunakan pendekatan yang sesuai dengan karakter dan keadaan audiens.

Kaitannya dengan Sorogan dan Bandongan adalah Kedua metode ini memungkinkan pengajar untuk menyesuaikan cara penyampaian materi

sesuai dengan kebutuhan santri. Dalam metode sorogan, pengajar bisa memberikan penjelasan dan bimbingan yang sangat personal, sementara dalam bandongan, pengajar dapat menggunakan pendekatan yang lebih kolektif dan terbuka, memungkinkan santri untuk belajar melalui diskusi dan feedback.

b. **Ma'izatul Hasanah** (Nasihat yang Baik):

Memberikan nasihat dengan cara yang baik dan penuh perhatian, mengedepankan kepentingan orang lain dengan cara yang menyenangkan dan membangun. Kaitannya dengan Sorogan dan Bandongan yaitu Dalam metode sorogan, nasihat yang baik dapat diberikan langsung melalui dialog dan bimbingan yang konstruktif. Dalam bandongan, pengajaran dilakukan dengan cara yang memungkinkan penjelasan yang komprehensif dan nasihat yang membangun melalui diskusi kelompok.

c. **Jadil Hum Billati Hiya Ahsan** (Diskusi dengan Cara yang Lebih Baik):

Berdiskusi dan berargumentasi dengan cara yang terbaik, menjunjung tinggi adab dan etika dalam berkomunikasi.

Kaitannya dengan Sorogan dan Bandongan adalah Metode bandongan, dengan adanya diskusi dan tanya jawab, secara langsung mendukung prinsip ini. Diskusi yang dilakukan dalam bandongan memungkinkan santri untuk mengajukan pertanyaan dan mendapatkan

penjelasan yang lebih baik, yang merupakan bentuk penerapan prinsip ini dalam konteks pembelajaran.

Pada intinya Metode sorogan dan bandongan dalam pendidikan pesantren dapat dikaitkan dengan prinsip-prinsip dakwah Islam seperti **dakwah bil hikmah**, **ma'izatul hasanah**, dan **jadil hum billati hiya ahsan**. Kedua metode tersebut memungkinkan pengajar untuk menerapkan pendekatan yang bijaksana dan penuh nasihat baik dalam pembelajaran, serta menciptakan ruang untuk diskusi dan komunikasi yang konstruktif. Dengan demikian, metode pembelajaran ini tidak hanya efektif dalam mentransfer ilmu tetapi juga dalam menerapkan prinsip-prinsip dakwah yang baik dan benar.